



Development of Children's Literacy Skills Using Loose Parts to Enhance Teachers' Understanding at Tk ABA Kartini Binjai

Salma Rozana¹, Rika Widya², Rustam Ependi³, Nursaida Yanti³

¹ salmarozana18@dosen.pancabudi.ac.id

² rikawidya@dosen.pancabudi.ac.id

³ rustam@dosen.pancabudi.ac.id

⁴ nursaidayanti13@gmail.com

Universitas Pembangunan Panca Budi (UNPAB), Medan

Abstract

This study aims to enhance teachers' understanding of developing language literacy skills in young children. The research method uses a qualitative approach with a literature review technique, examining scientific papers, books, and other written materials on the role of teachers in stimulating language literacy in early childhood. Based on the findings, it is clear that every teacher must have a correct understanding of literacy competence in order to effectively teach literacy to their students, specifically young children. The study concludes that there are 10 components that teachers need to understand regarding their role in developing early childhood language literacy with loose parts. These components include: teacher knowledge and experience; a basic understanding of literacy; engaging in lively discussions; using books; using the alphabet; training phonological awareness; building a language-rich environment; using loose part media; assessing children's literacy progress; and collaborating with parents. Loose parts, or materials commonly known as "loose parts," are learning tools that offer children the opportunity to explore, manipulate, or critically exploit their imagination, as the characteristics of loose parts allow children to shape them according to their ideas. The subjects of this study are young children at TK ABA Kartini Binjai.

Keywords: Children's Literacy; Loose Parts; Teacher Understanding

PENDAHULUAN

Pembelajaran anak usia dini merupakan tahapan pembelajaran yang bersifat operasional konkrit, dimana proses belajar siswa itu seharusnya berinteraksi dengan benda atau peristiwa secara nyata. Hal ini sesuai dengan teori belajar Piaget yang mengatakan bahwa anak berusia 5-9 tahun dapat menalar secara logis tentang kejadian-kejadian konkret dan mampu mengaplikasikan objek ke dalam kelompok yang berbeda-beda. Untuk itu, pembelajaran di PAUD dimana pembelajaran menekankan pada pemberian langsung untuk mengembangkan kompetensi yang dimiliki agar anak mampu menjelajahi dan memahami lingkungan sekitarnya melalui *learning by doing*. Seorang pendidik yang baik seharusnya mampu mengembangkan kemampuan dirinya dalam mengelola pembelajaran sesuai dengan kurikulum. *Out-put* dari kegiatan pembelajaran dapat terlihat dari berbagai aspek baik kognitif, afektif dan psikomotorik serta tercermin dalam prestasi belajar yang memuaskan (Rozana & Nisa, 2023).

Menurut Tim Gerakan Literasi Nasional (GLN) yang digagas oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, bahwa kemampuan baca tulis merupakan pengetahuan dan kecakapan untuk memahami berbagai macam tulisan dan informasi terkait dengan persoalan yang digunakan untuk dalam berbagai konteks kehidupan sehari-hari dan menganalisis informasi yang ditampilkan dalam berbagai bentuk seperti tulisan, berita dan lain sebagainya (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017). Apabila peserta didik (generasi muda) memiliki keterampilan kemampuan baca tulis yang memadai, maka akan siap untuk menjalani kehidupan pada lingkungan masyarakat pada abad-21 (Eliza DS, 2022).

Literasi merupakan kemampuan membaca dan menulis. Perkembangan literasi menjadi penting untuk diperhatikan, karena literasi merupakan kemampuan awal yang harus dimiliki oleh setiap individu untuk menjalani kehidupan di masa depan. Pembelajaran literasi akan mendapatkan hasil optimal apabila diberikan sejak anak usia dini sehingga disebut literasi awal. Hal ini dikarenakan pada usia dini terjadi masa *golden age*, yaitu masa keemasan anak dimana pada masa itu anak mengalami suatu perkembangan yang sangat pesat dan masa *golden age* ini terjadi pada masa prasekolah, menurut Hurlock (2012) prasekolah terjadi pada usia anak 2-6 tahun.

Literasi penting ditanamkan pada anak usia dini karena literasi dapat meningkatkan perkembangan bahasa anak merupakan hal yang perlu diperhatikan. Karena merupakan bentuk komunikasi antara anak dengan lingkungan sekitarnya. Dengan berbahasa memungkinkan seorang anak dapat berbaur dengan lingkungannya. Jika lingkungannya baik maka lingkungan anak akan lebih baik dalam menyikapi keberadaan anak dengan baik. Hal ini dikarenakan anak mempunyai komunikasi yang baik terhadap lingkungan tersebut. Berbicara kepada anak juga merupakan ungkapan tentang apa yang dia rasakan, dan apa yang dia butuhkan. Maka dari itu Bahasa sangat penting untuk perkembangan dan pertumbuhan anak (Siregar & Nisa, 2024).

Dalam hal ini guru tidak hanya berperan penting dalam proses pembelajaran, tetapi mereka juga harus memiliki pemahaman tentang literasi. Selain itu, guru juga bertanggung jawab untuk mengembangkan kemampuan literasi siswanya, terutama dalam mengembangkan kemampuan literasi baca dan tulis. Guru adalah panutan setiap anak atau orang yang membantu mengembangkan minat belajar anak. Guru dan orang tua pada dasarnya ingin anaknya bisa belajar dan membaca. Ini dapat mengarah pada kesuksesan seorang anak dengan keterampilan ini dan hari besar ke depan. Sejak dini, anak-anak diajarkan banyak kegunaan seperti: Membaca dan Menulis. Penerapan ini sangat penting untuk memudahkan anak melanjutkan proses pendidikannya. Untuk urutan yang pertama baiknya mengajari anak cara agar mahir dalam kegiatan membaca, kemudian beralih ke menulis.

Salah satu cara yang dapat dilakukan untuk meningkatkan pemahaman guru dalam mengembangkan kemampuan literasi anak usia dini di sekolah adalah melalui metode bimbingan langsung. Metode bimbingan langsung adalah suatu kegiatan yang diperuntukkan untuk memberikan bantuan yang pada umumnya berupa nasehat dan tuntunan untuk menyelesaikan persoalan/masalah yang bersifat teknis. Yang dalam hal ini adalah bagaimana guru memahami pentingnya kemampuan literasi bagi anak dan berupaya untuk mengembangkan kemampuan literasi tersebut.

Masalah literasi yang sering dihadapi anak TK adalah keterbatasan kemampuan membaca (Eliza DS, 2022). Banyak anak TK yang masih mengalami kesulitan dalam mengenali huruf dan membaca kata-kata secara lancar. Selain itu, pemahaman teks juga menjadi tantangan bagi sebagian anak, di mana mereka kesulitan dalam menghubungkan kata-kata dengan makna dan konteksnya. Hal ini dapat mempengaruhi kemampuan mereka

dalam memahami cerita, instruksi, dan informasi yang terkandung dalam teks tertulis. Disinilah peran guru sangat dibutuhkan anak untuk membantu mengembangkan kemampuan literasi anak. Guru harus terus berupaya mencari solusi dalam mengembangkan literasi anak, agar kemampuan literasi anak tidak mengalami stagnasi.

Beberapa faktor yang berperan dalam masalah literasi anak TK adalah kurangnya stimulasi literasi di lingkungan sekitar mereka. Faktor-faktor ini termasuk kurangnya akses terhadap buku-buku dan materi literasi, kurangnya kesempatan untuk berinteraksi dengan teks tertulis, serta kurangnya kegiatan yang mendorong eksplorasi dan pemahaman konsep membaca. Hal ini terjadi disebabkan kurangnya pemahaman guru tentang pentingnya literasi bagi anak, sehingga pemberian stimulus pun sangat minimal.

Kendala ini juga dialami oleh guru di TK ABA Kartini Kota Binjai yang hingga saat ini berdasarkan hasil observasi tim pengabdian dan pengakuan guru setempat, dari 20 anak hanya berkisar 30% yang mempunyai kemampuan literasi. Tim juga melihat bahwa guru kurang memahami betapa pentingnya literasi bagi anak. Selama ini, pembelajaran literasi yang diajarkan guru masih menggunakan buku dan papan sebagai media utama. Proses pembelajaran sering berjalan searah saja, karena anak cenderung bosan dan menyibukkan diri dengan aktivitas bermain sendiri tanpa memperhatikan materi yang disampaikan guru.

Selain itu, faktor-faktor individual seperti perbedaan dalam tingkat perkembangan kognitif dan kebutuhan belajar yang beragam juga memengaruhi kemampuan literasi anak TK (Eliza DS, 2022). Salah satu alternatif yang dapat dilakukan adalah memberikan bimbingan metode langsung kepada guru dengan memberikan pemahaman tentang pentingnya literasi bagi anak. Dan sekaligus memilihkan media yang dapat digunakan dalam mengembangkan kemampuan literasi anak yaitu *loose part*.

Selain itu media *loose part* merupakan strategi belajar yang dapat mengembangkan imajinasi dan kreativitasnya dan juga menjadi kegiatan dalam sebuah proses pembelajaran yang menjadikan anak mampu mengikuti proses belajar abad-21 (Istim & Setyowati, 2022). *Loose part* sendiri adalah media material lepas yang penggunaannya dapat beragam seperti dapat dipindahkan, dibawa, digabungkan, dirancang ulang, dipisahkan, dan disatukan kembali dengan berbagai cara sesuai dengan keinginan anak (Widyastuti, 2022). Selain itu bahwa barang lepasan yang terbuka seperti media *loose part* sangat mudah dijumpai di lingkungan alam tanpa mengeluarkan biaya tetapi memberikan wadah pada anak untuk menuangkan kreativitas dalam menggunakan benda material bebas sehingga anak memiliki kebebasan untuk bereksperimen dan bereksplorasi (Mubarokah, 2021).

Media *loose part* dalam pelaksanaannya seperti menyediakan media bahan *loose part* terlebih dahulu misalnya ranting, tutup botol, kartu angka, kardus, sedotan, manik-manik dan lain sebagainya. Penggunaan media *loose part* dalam pembelajaran literasi anak TK memberikan kesempatan bagi mereka untuk berinteraksi dengan materi secara konkret dan memanfaatkan indera mereka dalam belajar. Dengan cara ini, anak dapat mengembangkan pemahaman tentang bentuk, warna, dan hubungan antara objek-objek tersebut (Alexey V Voronov, 2022). Selanjutnya memberikan kesempatan pada anak untuk menuangkan pengetahuannya dalam berbagai cara kegiatan untuk peningkatan kemampuan literasi (Jannah, Ayuni, & Watini, 2022). Hal tersebut menguatkan dari pendapat Casey T dan kawan-kawan bahwa tentang media *loose part* apabila digunakan secara optimal dan diajarkan sesuai dengan tahapan-tahapan usia anak dengan aturan peraturan pembelajaran yang sesuai dengan pola pikir dan kebutuhannya, anak akan mampu menemukan ide-ide kreatifnya, mempunyai pola pikir yang kritis saat menemukan masalah sehingga dapat menyelesaikan permasalahan tersebut, dan anak akan terstimulasi secara optimal (Casey et al., 2016).

Dalam konteks literasi, media *loose part* dapat digunakan guru untuk melibatkan anak

dalam kegiatan membaca dan menulis secara interaktif. Misalnya, guru meminta anak untuk menyusun huruf-huruf dalam media *loose part* untuk membentuk kata-kata dalam cerita visual. Proses ini membantu anak mengembangkan kemampuan membaca, menulis, dan mengasah kreativitas mereka secara simultan (Rahma, Dewi, & Ali, 2022). Penggunaan media *loose part* juga dapat memperkaya pengalaman belajar anak TK. Anak dapat mempelajari konsep literasi melalui manipulasi objek-objek dalam media *loose part* secara aktif. Mereka dapat menciptakan berbagai narasi, membangun hubungan antara kata-kata serta menggambarkan ide-ide mereka dengan cara yang lebih konkrit.

Dengan adanya interaksi langsung dengan objek-objek tersebut, anak TK dapat meningkatkan pemahaman mereka tentang bahasa, angka, kosakata, dan struktur naratif. Melalui pendekatan yang terarah dan dukungan yang tepat, penggunaan media *loose part* dalam pembelajaran literasi anak TK dapat memberikan pengalaman belajar yang menyenangkan dan efektif (Sheng, Xu, Tan, & Ma, 2022).

Permasalahan literasi pada anak usia dini bisa berdampak buruk bagi anak bila tidak segera dicari solusinya. Dari penjelasan analisa situasi di atas, sebaiknya penting untuk segera mencari solusi terbaik agar permasalahan kemampuan literasi anak tidak berlarut-larut. Peran guru sangat penting dalam hal ini. Karena guru adalah garda terdepan yang paling berpengaruh pada pendidikan anak di sekolah. Data observasi awal yang dilakukan dari 20 anak TK B hanya terdapat 30% anak yang terlihat kemampuan literasinya.

Dalam hal ini, memberikan pemahaman kepada guru tentang bagaimana mengembangkan kemampuan literasi anak dengan *loose part* akan membantu guru menemukan solusi untuk meningkatkan kemampuan literasi anak. Sehingga permasalahan yang ada tentang rendahnya kemampuan literasi anak, perlahan dapat terpecahkan. Mengapa memulai dari pemberian pemahaman kepada guru, karena jika guru mendapatkan solusi permasalahan ini, maka otomatis juga akan memperbaiki permasalahan pada anak.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif, yakni penelitian yang dimaksudkan tidak menguji hipotesis tertentu, tetapi hanya menggambarkan “apa adanya” tentang suatu variabel, gejala, atau keadaan. Memang ada kalanya dalam penelitian mungkin juga membuktikan dugaan tetapi tidak terlalu lazim. Umumnya bahwa penelitian deskriptif tidak dimaksudkan untuk menguji hipotesis (Hikmawanti, 2018).

Dalam penelitian deskriptif, penelitian dilakukan untuk mengumpulkan informasi mengenai status suatu gejala yang ada, yaitu keadaan gejala menurut apa adanya pada saat penelitian dilakukan yanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi. Dalam penelitian deskriptif tidak diperlukan administrasi dan pengontrolan terhadap perlakuan. Adapun ruang lingkup pada penelitian ini hanya membahas pada variabel-variabel yang berkaitan dengan meningkatkan pemahaman guru dalam mengembangkan kemampuan literasi anak dengan *loose part* di TK ABA Kartini Kota Binjai.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada hakikatnya, sekolah formal seperti TK Aisyiyah Bustanul Athfal Kartini Kota Binjai memiliki sumber daya sekolah yang dapat dikelola dengan baik, yang terdiri dari sumber daya biotik (sumber daya yang hidup) seperti pemerintah atau dinas pendidikan, pengawas sekolah, kepala sekolah, guru, tenaga kependidikan/staf, siswa, orang tua, dan masyarakat, serta sumber daya abiotik (sumber daya yang tidak hidup) seperti lingkungan sekolah, keuangan, sarana/prasarana, dan kurikulum, dengan potensi yang meliputi

kurikulum dan metode pembelajaran yang menekankan pada pendekatan berbasis permainan untuk memfasilitasi perkembangan kognitif, fisik, sosial, dan emosional anak, serta tenaga pendidik yang berkualifikasi dan pengelolaan kelas yang mendukung kebutuhan individual anak dengan perhatian khusus pada aspek keamanan dan kenyamanan.

Fasilitas yang ramah anak dan aman, termasuk area bermain, kelas yang terang, dan fasilitas pendukung pembelajaran seperti perpustakaan kecil atau area seni. Lingkungan yang merangsang kreativitas dan eksplorasi, menciptakan suasana yang positif dan mendukung pertumbuhan anak-anak. Selain itu secara fasilitas fisik TK ABA Kartini Kota Binjai ini memiliki 6 ruang kelas dalam kondisi baik, 1 ruang kepala sekolah, 1 ruang guru, 2 toilet siswa dan 1 toilet guru. Adapun alat pembelajaran efektif juga dilengkapi. Seperti buku bacaan, lego, dan lain sebagainya.

Program komunikasi yang kuat antara sekolah dan orang tua untuk memantau perkembangan anak. Keterlibatan orang tua dalam kegiatan pembelajaran anak-anak di luar kelas, seperti acara keluarga atau pertemuan berkala. Integrasi teknologi dalam pembelajaran anak-anak, dengan memperhatikan pemilihan konten yang sesuai dan aman. Pemanfaatan perangkat lunak atau aplikasi edukatif yang mendukung pengembangan keterampilan dasar anak. Pelaksanaan program pengembangan sosial dan emosional untuk membantu anak-anak dalam memahami dan mengelola emosi mereka. Kegiatan sosialisasi yang dirancang untuk membangun keterampilan sosial dan kerjasama antar anak-anak. Sistem evaluasi yang holistik untuk memahami perkembangan anak dalam berbagai aspek. Pemantauan rutin untuk menilai efektivitas metode pembelajaran dan memberikan perbaikan jika diperlukan. Harapannya, TK ABA Kartini di Kota Binjai atau lembaga pendidikan anak usia dini lainnya dapat memanfaatkan potensi-potensi ini untuk memberikan pengalaman pembelajaran yang berkualitas bagi anak-anak.

Pengembangan kemampuan literasi anak usia dini merupakan aspek penting dalam pendidikan prasekolah. Salah satu pendekatan yang efektif untuk meningkatkan literasi anak adalah melalui penggunaan *loose parts* (bagian-bagian yang tidak memiliki tujuan spesifik) dalam pembelajaran. *Loose parts* dapat memberikan kesempatan kepada anak-anak untuk berkreasi, bereksplorasi, dan membangun pemahaman mereka tentang dunia di sekitar mereka. Namun, untuk mengimplementasikan pendekatan ini dengan efektif, guru memerlukan pemahaman yang mendalam tentang konsep dan aplikasi *loose part* dalam pembelajaran literasi anak.

Sehubungan dengan hal di atas maka tim pengabdian memberikan beberapa langkah untuk meningkatkan pemahaman guru tentang konsep dan aplikasi *loose part* dalam pembelajaran literasi anak. Tim pengabdian mengadakan *workshop*, melakukan sesi diskusi, dan merencanakan praktik lapangan tentang bagaimana aplikasi *loose part* dalam mengembangkan literasi anak.

Pembahasan

Dalam rangka mengembangkan kemampuan literasi anak, yang pertama harus dipastikan adalah apakah guru punya pemahaman tentang pentingnya literasi serta bagaimana cara untuk mengembangkan literasi anak. Maka dari itu tim pengabdian melakukan kunjungan ke TK ABA Kartini Binjai dan mengobservasi keadaan guru. Setelah itu berdiskusi dengan kepala sekolah tentang beberapa hal yang dapat dilakukan untuk meningkatkan pemahaman literasi guru. Adapun yang ditempuh untuk meningkatkan pemahaman guru dalam mengembangkan literasi anak dengan *loose part* adalah:

1) Mengadakan pelatihan atau *workshop*

Mengadakan pelatihan khusus atau *workshop* yang difasilitasi oleh ahli pendidikan anak usia dini dan praktisi yang berpengalaman dalam penggunaan *loose part*. Pelatihan ini

dapat memberikan pemahaman yang mendalam tentang konsep *loose part*, strategi penggunaannya dalam pembelajaran literasi, serta demonstrasi praktis tentang cara mengintegrasikan *loose parts* dalam aktivitas pembelajaran sehari-hari. Pelatihan atau workshop ini dilakukan pada tanggal 3 Februari 2024. Sebelumnya guru bersama dengan tim pengabdian sudah membuat pohon literasi yang terbuat dari *loose part*.

2) Praktik Lapangan

Memberikan kesempatan kepada guru-guru untuk merencanakan dan melaksanakan aktivitas pembelajaran dengan menggunakan *loose parts* dalam konteks kelas mereka sendiri. Pada tahap ini media *loose part* yang digunakan cukup beragam yaitu flashcard, balok kayu, puzzle, sedotan warna-warni, kancing dan manik-manik beraneka bentuk, alat ukur, kertas origami, dan kardus. Semua media *loose part* ini dirangkai menjadi pohon literasi. Pohon literasi dibuat dari media *loose part*. Banyak sekali stimulasi yang dapat dilakukan dengan adanya pohon literasi berbahan *loose part* ini. Berikut media *loose part* yang digunakan dalam penelitian ini.



Media *loose part* akan disajikan bersama dengan pohon literasi. Pohon literasi juga dibuat dari bahan *loose part* yaitu kardus dan kertas origami. Melalui pohon literasi dan media *loose part* lainnya stimulasi literasi dimulai. Peneliti bertugas sebagai observer di penelitian ini. Dan guru sebagai pengajar yang akan melakukan keseluruhan kegiatan. Pada tahap awal guru mengenalkan terlebih dahulu apa itu pohon literasi dari bahan *loose part*. Guru mengenalkan huruf-huruf yang terbuat dari *flashcard* yang bergantung di pohon literasi sebagai buah pohon. Guru mengenalkan huruf satu persatu. Anak diminta maju ke depan dan memegang serta melihat bentuk huruf tersebut. Kemudian anak diminta untuk meniru bentuk tersebut dari media *loose part* yang ada di bawah pohon literasi. Anak dibebaskan memilih media *loose part* apa yang akan dipilihnya. Kemudian anak diminta membuat tulisan seperti huruf yang sebelumnya ia lihat pada pohon literasi. Setelahnya anak diminta menyebutkan nama huruf tersebut.

Nantinya anak akan diminta maju mengenal huruf-huruf pada pohon literasi, kemudian menyebutkan gantungan huruf yang dipegang. Dan setelah itu membuat tulisan huruf yang dia inginkan dari media *loose part*. Kemudian guru akan menanyakannya kembali. Stimulasi kemampuan literasi ini dilakukan hingga selesai. Pada kegiatan melihat, memegang huruf di pohon literasi adalah kegiatan mengasah kemampuan literasi baca anak. Anak diajarkan bentuk dan lambang huruf pada pohon literasi. Sedangkan pada membuat tulisan huruf dari media *loose part* akan mengasah kemampuan literasi menulis anak. Anak tidak dipaksa untuk menulis menggunakan pensil atau alat tulis lainnya. Akan tetapi anak tetap bisa mendapatkan kemampuan literasi menulisnya melalui media *loose part*.

Selain itu ada banyak variasi kegiatan yang dilakukan peneliti, seperti mengejakan huruf dari nama buah, yang kemudian anak akan menunjuk huruf apa saja pada pohon

literasi. Kemudian anak juga bisa diajak membuat tulisan nama buah tersebut dari bahan *loose part*. Dengan media *loose part* berbahan kertas, guru meminta anak membuat huruf di atasnya dengan menggunakan crayon, lalu menempelkan huruf tersebut pada pohon literasi. Anak terus menerus di berikan stimulasi literasi.

Tidak hanya pada pembelajaran membaca, guru juga mengintegrasikan beberapa kegiatan lainnya dengan kegiatan literasi. Seperti pada kegiatan motorik halus, guru mengintegrasikannya dengan kegiatan literasi. Guru membagi anak menjadi 5 kelompok. Satu kelompok berisi 4 orang anak. Anak diberikan media *loose part* berupa manik-manik. Kemudian guru membuat *games*. Anak dilombakan untuk menulis lambang huruf dengan media *loose part*. Pada kegiatan ini dapat menstimulus kemampuan literasi dan motorik halus anak. Karena anak menggunakan jari-jarinya dalam menuliskan lambang huruf.

Pemberian pelatihan atau *workshop* pada guru-guru di TK ABA Kartini Binjai tentang pemahaman dalam mengembangkan kemampuan literasi anak dengan *loose part* merupakan program pada pengabdian ini. Tim melihat bahwa kemampuan literasi sangat penting bagi anak usia dini di masa akan datang. Jika kemampuan literasi anak tidak berkembang sesuai usianya, tentu akan memberi dampak kurangnya percaya diri pada anak. Demi mencegah hal-hal seperti itu, tim berinisiatif untuk bekerja sama melakukan pengabdian di sekolah TK ABA Kartini Binjai.

Dan setelah dilakukan observasi benar adanya perlu dilakukan peningkatan pemahaman kepada guru-guru di TK ABA Kartini terkait bagaimana mengembangkan kemampuan literasi anak dengan *loose part*. Sehingga disusunlah rencana peningkatan pemahaman tersebut. Mulai dari diskusi tentang *loose part* dan pengaplikasiannya dalam pembelajaran. Kemudian pembuatan pohon literasi dari *loose part* agar seluruh *loose part* saling terintegrasi dan memudahkan guru dalam menggunakannya saat pembelajaran. Hingga pelaksanaan pelatihan itu sendiri yang dilakukan di hari khusus agar mendapatkan hasil yang maksimal.

KESIMPULAN

Peningkatan pemahaman guru tentang pengembangan kemampuan literasi anak dengan media *loose part* sangat penting dilakukan di TK ABA Kartini Binjai. Untuk meningkatkan kemampuan literasi anak, guru perlu memiliki pemahaman yang baik tentang literasi dan metode pembelajaran yang dapat mendukungnya. Oleh karena itu, pelatihan dan *workshop* untuk guru di TK ABA Kartini Binjai diadakan, diikuti dengan praktik lapangan langsung di mana guru-guru diminta untuk menguji coba mengajar dan berinteraksi guna meningkatkan kemampuan literasi anak. Hasil pengamatan menunjukkan bahwa guru-guru di TK ABA Kartini Binjai mulai menunjukkan peningkatan dalam memberikan pembelajaran yang efektif untuk literasi anak. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran menggunakan media *loose part* berhasil meningkatkan kemampuan literasi anak usia dini di TK ABA Kartini Kota Binjai, dengan pembelajaran yang tepat dari guru yang sudah memahami implementasi metode tersebut. Anak-anak menunjukkan kemajuan dalam menyebutkan huruf, menggabungkan suku kata, dan menulis huruf menggunakan media *loose part*. Penelitian ini membuktikan bahwa penggunaan media *loose part* dapat berhasil meningkatkan kemampuan literasi anak. Adapun saran yang dapat diberikan adalah: 1) kepada kepala sekolah, diharapkan lebih aktif memperhatikan kemampuan guru dan memfasilitasi pembelajaran untuk meningkatkan aspek kemampuan anak, salah satunya kemampuan literasi, dan 2) kepada guru, diharapkan lebih kreatif dalam memanfaatkan benda-benda atau fasilitas di sekitar lingkungan sekolah sebagai media ajar, sehingga media ajar dapat dimanfaatkan dengan maksimal tanpa perlu membeli media baru.

DAFTAR PUSTAKA

- Alexey V Voronov, M. T. S. (2022). Experience of using loose parts monitoring systems at *NUCET*, 8(3), 203–209. <https://doi.org/10.3897/nucet.8.94106>
- Casey, T., Robertson, J., Abel, J., Cairns, M., Caldwell, L., Campbell, K., ... Robertson, T. (2016). *A toolkit: Loose Parts Play*. Scotland.
- Eliza DS. (2022). *Pendidikan Literasi: Memenuhi Kecakapan Abad 21*. Yogyakarta: K.Media.
- Hikmawanti, F. (2018). *Metodologi Penelitian* (2nd ed.). Depok: Rajawali Press.
- Istim, N., & Setyowati, S. (2022). *Jurnal basicedu*. 6(5), 8572–8584.
- Jannah, F., Ayuni, P., & Watini, S. (2022). *Implementasi Model Atik Dalam Pembelajaran Literasi Baca Anak Usia Dini Di Rumah Calistung Abaca Kediri*. 08(September), 1641–1650.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2017). *Materi Pendukung Literasi Numerasi*. Jakarta.
- Mubarokah. (2021). *Upaya Meningkatkan Kemampuan Berhitung Menggunakan Media Loose Parts pada Anak kelompok B TK*. 7(2), 535–540. <https://doi.org/10.31949/educatio.v7i2.1124>
- Rahma, E., Dewi, V., & Ali, M. (2022). *Loose Part : Finding Innovation in Learning Early Childhood Education*. 7(June), 53–66.
- Rozana, S., & Nisa, R. (2023). PENANAMAN NILAI KARAKTER ANAK USIA DINI MELALUI STORY TELLING DENGAN MENGGUNAKAN BONEKA HAND PUPPET. *Prosiding Seminar Nasional: Fakultas Agama Islam Universitas Dharmawangsa*, 33–42.
- Sheng, L., Xu, Z., Tan, Y., & Ma, B. (2022). *Mass estimation method of loose parts based on function model* *Mass estimation method of loose parts based on function model*. <https://doi.org/10.1088/1742-6596/2184/1/012005>
- Siregar, I., & Nisa, R. (2024). *Children ' s Languge Development Through Audio Visuao Media Age 5-6 Years In Kidergarten Islam Ibnu Qoyyim Setia Budi*. 8(1), 1–14.
- Widyastuti. (2022). *Merdeka Belajar Pendidikan Anak Usia Dini Dan Implementasinya Merdeka Belajar, Merdeka Bermain*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.